

Analisis Tekstual : Representasi Budaya Arek Dalam Film Yowis Ben 3

Alya Permata Sari¹, Jupriono², Irmasantri Danadharma³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus Surabaya

alyapermatasari08146@gmail.com¹, juprion@untag-sby.ac.id², irma.danadharma@untag-sby.ac.id³

Abstract

Arek culture is a cultural subculture of East Javanese culture. Like the arek culture in the film Yowis Ben 3. The film Yowis Ben 3 tells the story of four band members from Malang, East Java. While in the midst of his career success, Bayu (Bayu Skak) experiences anxiety because one of his band members will continue his education abroad. In addition, the manager of his band, Cak Jon, left Yowis Ben and chose to pursue his love for Ms. Rini. In the midst of a complicated problem, Bayu's ex-lover, Asih (Cut Meyriska) arrives and Bayu is secretly close to his ex without Bayu's current girlfriend Asih (Anya Geraldine) knowing. This film as a whole displays the culture of East Java, including the arek culture. all players use Javanese as their everyday language in this film, which is included in the form of showing a culture in the film. The purpose of this study is to find out how the representation of Arek culture in the film Yowis Ben 3. This study uses a qualitative descriptive method with textual discourse analysis which is divided into 2, namely grammatical aspects and lexical aspects to analyze the scenes in this film. Data collection techniques through observation, documentation, and online data tracing. The result of this study is to show a representation of the type of cultural representation, where in the scene a sign appears indicating the arek culture which is a subculture of culture from East Java.

Keywords: Representation, Textual Analysis, Arek Culture.

Abstrak

Budaya *arek* merupakan subkultur kebudayaan dari kebudayaan Jawa Timur. Seperti hal nya budaya *arek* yang terdapat dalam film Yowis Ben 3. Film Yowis Ben 3 menceritakan tentang kisah keempat anak band asal kota Malang, Jawa Timur. Dimana ditengah kesuksesan karir nya, Bayu (Bayu Skak) mengalami kecemasan lantaran salah satu anggota grup band nya akan melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Selain itu, sang manajer dari grup band nya cak Jon meninggalkan yowis ben dan memilih untuk mengejar cintanya kepada mbak Rini. Ditengah permasalahan yang rumit, datanglah mantan kekasih Bayu, yaitu Asih (Cut Meyriska) dan Bayu diam-diam dekat kembali dengan sang mantan tanpa diketahui oleh pacar Bayu yang sekarang Asih (Anya Geraldine). Film ini secara keseluruhan menampilkan kebudayaan Jawa Timur termasuk budaya *arek*. semua pemain memakai bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari dalam film ini, yang dimana termasuk ke dalam bentuk menampilkan suatu kebudayaan di dalam film. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi dari budaya *arek* yang ada dalam film Yowis Ben 3. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis wacana teknikal yang terbagi menjadi 2 yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal untuk menganalisis adegan dalam film ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi,dan penelusuran data online. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan representasi dari jenis representasi budaya , dimana dalam

adegan muncul sign yang menunjukkan tentang budaya *arek* yang merupakan subkultur kebudayaan dari Jawa Timur.

Kata kunci: Representasi, Budaya Arek, Analisis Tekstual

Pendahuluan

Budaya merupakan sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan kita supaya berbudaya, mengajarkan kita agar memiliki budaya, dan selalu berlaku baik sehingga berbudaya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan oleh manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat,1985-1963). Kebudayaan di Indonesia bermacam-macam dan didalam satu kebudayan terdapat subkultur dari suatu kebudayaan. Salah satu subkultur tersebut adalah subkultur budaya *arek*. Kata *arek* berasal dari kata lare yang berarti anak-anak, namun secara luas *arek* bukan hanya untuk kata anak kecil, melainkan sampai usia pemuda masih bisa disebut dengan *arek*. (Boedhimartono, 2003: 57). Budaya *arek* merupakan subkultur budaya yang ada di Jawa Timur. Menurut Abdillah (2007:52), budaya *arek* meliputi wilayah Surabaya, Sidoarjo, Malang, Gresik, Mojokerto, Jombang, sebagian Kediri, dan sebagian Blitar. Budaya *arek* sendiri memiliki pusat ideologis yang berada di Surabaya. Masyarakat dikenal memiliki sifat egaliter, demokratis,terbuka,dan menjunjung tinggi nilai solidaritas (dalam Abdillah, 2007:6).

Budaya *arek* tidak hanya berasal dari Surabaya,melainkan juga ada yang menyebutkan budaya *arek* dan Malangan. Budaya *Arek* dan Malangan keduanya memiliki kedudukan yang sama dan juga memiliki nilai solidaritas yang tinggi keduanya. Solidaritas dalam masyarakat budaya *Arek* maupun Malangan ini sekarang lebih bersifat pragmatis dan profan ketimbang bersifat sakral dan mengikat. Hal ini disebabkan karena semakin rendahnya memori kolektif yang dapat menciptakan nilai-nilai yang telah membangun masyarakat itu sendiri, (Authar Abdillah,2015). Walaupun budaya *Arek* saat ini hampir terabaikan dan tergerus hilang, namun budaya *Arek* dan Malangan tetap menjunjung tinggi penghayatan budayanya sehingga tidak sama sekali hilang. Bagaimana pun karakter yang telah terbangun dalam budaya *Arek* dan Malangan tidak akan runtuh begitu saja. Budaya *Arek* tidak hanya ada di dalam lingkungan masyarakat saja, kini budaya *Arek* sudah diperkenalkan melalui media komunikasi yaitu melalui film. Film Indonesia banyak yang menampilkan kebudayaan yang ada di Indonesia,salah satunya film “Yowis Ben 3”.

Dalam film Yowis Ben 3, secara garis besar memberikan gambaran mengenai representasi mengenai budaya *Arek* yang merupakan subkultur budaya Jawa Timur. Dari beberapa adegan dalam film Yowis Ben 3 terdapat banyak *scene* yang mengandung budaya *Arek* dan Malangan terkhususnya. Dimana dalam film ini terdapat komunikasi yang terjadi antara budaya masyarakat Jawa Timur (Budaya *Arek*) dengan masyarakat Ibu Kota(Jakarta) dan masyarakat Sunda (Bandung). Film ini menjadi salah satu film yang sukses dalam mengenalkan kebudayaan Jawa Timur terutama budaya *Arek* . Film ini berkonsep untuk memperkenalkan kebudayaan Jawa Timur yaitu budaya *Arek* kepada masyarakat di luar Jawa Timur.Bayu Skak selaku pencipta film ini, ingin mengurangi stereotip masyarakat mengenai budaya *Arek* yang selalu berujung negatif.(Yona Meidy, 2021). Selain budaya *Arek*, dalam

film ini juga diajarkan agar masyarakat tetap hidup bersatu meski memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sesuai dengan judulnya “Yowis Ben” yang bermakna yasudahlah, pada intinya dalam menjalani hidup ketika sedang menghadapi masalah kita harus “Yowis Ben” atau ya sudahlah dan menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan alur masing-masing yang diberikan oleh tuhan. (Kompas.com,2021).

Dalam film ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap representasi budaya *arek* tentunya dengan menggunakan analisis tekstual. Budaya *arek* dalam film ini sangatlah kental, peneliti memilih persoalan ini,mengingat masih banyaknya masyarakat di luar wilayah Jawa terkhususnya Jawa Timur yang menilai bahwa budaya *arek* memiliki konotasi negatif terutama dalam hal pergaulan di lingkup pertemanan. Budaya *arek* pada dasarnya berkaitan dengan sikap dan nilai solidaritas dalam masyarakat (Authar Abdillah,2015). Namun, seiring perkembangan zaman banyak sekali masyarakat yang melupakan nilai-nilai positif dari adanya budaya *arek*. Salah satu contoh budaya *arek* yang ada dalam film “Yowis Ben 3” ini adalah penggunaan kata “Jancuk”. Kata “jancuk” bagi sebagian orang merupakan sebuah kata-kata bermakna kasar,namun memiliki arti berbeda jika digunakan oleh masyarakat Jawa Timur. Kata “jancuk” biasa digunakan dan diucapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jawa Timur, sebab kata “jancuk” dianggap sebagai kosakata yang wajib diucapkan dan digunakan oleh masyarakat asli Jawa Timur. Tanpa kata “jancuk” lingkup pertemanan anak muda Jawa Timur terasa aneh atau kurang lengkap. Selain digunakan sebagai bentuk ekspresi, “jancuk” juga digunakan oleh orang sebagai bentuk mengumpat kepada seseorang, atau dapat juga sebagai bentuk ekspresi kemarahan kepada orang lain (Sulistyo,2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis tekstual untuk menyelesaikan penelitian ini. Analisis tekstual dipilih oleh peneliti karena analisis tekstual dapat mengkaji teks yang digunakan baik secara bentuk dan makna. Tentunya dibantu dengan kedua aspek yang terdapat didalam analisis tekstual yaitu, aspek gramatiskal dan aspek leksikal. Dengan kedua aspek yang terdapat dalam analisis tekstual diharapkan hasil dari penelitian nantinya bisa sesuai dengan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan analisis tekstual. Serta hasilnya bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti dan budaya *arek* tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Textual Analysis* atau Analisis Tekstual dengan pendekatan kualitatif.Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melalui observasi, dokumentasi, serta penelusuran data secara online. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Discourse Analysis* atau analisis wacana, dimana teknik ini merupakan teknik analisis data dengan tujuan untuk menganalisis wacana atau komunikasi dalam suatu konteks sosial. Bidang yang dikaji dalam analisis wacana adalah teks, pidato, bahasa,serta percakapan (baik verbal maupun non verbal).

Hasil dan Pembahasan

1. Pembahasan Aspek Gramatikal

Berdasarkan keseluruhan potongan *scene* atau adegan yang peneliti analisis, aspek gramatikal dalam film “ Yowis Ben 3” peneliti berusaha menilai dan melihat *scene* yang

merepresentasikan budaya *arek* berdasarkan 3 jenis aspek gramatikal yaitu, pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), dan pelepasan (elipsis). Jika menurut pengacuan atau referensi yang terbagi lagi menjadi endofora dan eksofora terlihat penggunaan kata pada percakapan antara Stevia dan Yayan termasuk dari endofora anafora yaitu pengulangan kata yang sama dalam sebuah teks , tentunya pengulangan tersebut memiliki makna yang tetap dan tidak berubah. Jika dari segi penyuluhan atau substitusi dari keseluruhan *scene* yang diteliti masing-masing mempunyai kata yang memiliki arti atau makna yang sama namun dengan bahasa yang berbeda. Penyuluhan atau substitusi salah satunya pada *scene* ketika Doni merasa kesal karena semua pilihannya diambil oleh orang. Saat itu terdapat kata “pilihanku” yang disini peneliti menilai bahwa kata tersebut mengacu kepada kata “gak klambi,gak arek wedok” yang artinya kata pilihanku sudah mewakili representasi dari kata gak klambi,gak arek wedok sebelumnya. Pada intinya penyuluhan dapat ditemukan jika ada satu kata yang memiliki makna yang sama dengan kata yang lainnya. Berikutnya adalah pelepasan atau ellipsis. Pelepasan merupakan bentuk melepaskan kata, akan tetapi jika kata tersebut dilepaskan atau dihilangkan tidak akan menghilangkan makna dari wacana sebelumnya. Salah satu bentuk pelepasan yang peneliti temukan pada *scene* yang merepresentasikan budaya *arek* adalah pada gambar 4.4 dimana Bayu berbicara dalam bahasa jawa bahwa “ tapi iyo ancen shalat iku adalah sesuatu sing ora iso ditunda-tunda.” dari kutipan tersebut peneliti menilai bahwa kata “ iyo” dan kata “ iku” dalam kalimat yang diucapkan oleh Bayu adalah kata yang cocok dan tepat untuk dilepas dari wacana tersebut. Karena walaupun kata tersebut dilepaskan atau dihilangkan peneliti melihat tidak adanya perbedaan makna justru wacana tersebut masih tetap sama memiliki keutuhan wacana seperti awal.

2. Pembahasan Aspek Leksikal

Berdasarkan keseluruhan potongan adegan atau *scene* yang peneliti analisis dengan aspek leksikal dalam film Yowis Ben 3, peneliti menilai dengan 6 jenis aspek leksikal yaitu, repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hub.atas-bawah), antonimi (lawan kata), dan yang terakhir adalah ekuivalensi (kesepadan bentuk). Tetapi dari *scene* yang telah diteliti oleh peneliti, *scene* yang merepresentasikan budaya *arek* tidak semuanya menggunakan dari keenam jenis aspek leksikal. Hal ini disebabkan karena penyesuaian dari konteks kalimat yang ada dalam *scene* tersebut. Mengingat tidak semua mempunyai makna yang sama sehingga peneliti menyesuaikan dengan jenisnya. Seperti pada adegan ketika Bayu,Nando,Yayan, dan Doni tengah kumpul di warung STMJ seusai mereka latihan rutin di studio musik. Bayu bicara mengenai shalat yang tidak bisa ditunda-tunda dengan menggunakan bahasa jawa. Bayu berbicara “ Tapi iyo ancen shalat iku adalah sesuatu sing ora iso ditunda-tunda”. Setelah peneliti lihat kutipan teks tersebut menggunakan salah satu dari keenam jenis aspek leksikal yaitu repetisi (pengulangan). Kata yang termasuk dari repetisi dari kutipan tersebut adalah kata “ ditunda-tunda”. Peneliti menemukan pengulangan pada kata tersebut karena memberikan makna guna menambah keutuhan dari wacana diatas. Artinya pengulangan atau repetisi merupakan bentuk pengulangan suatu unsur seperti suku kata yang gunanya memberikan makna agar menambah keutuhan dari sebuah wacana. Selain itu ada juga *scene* atau adegan yang peneliti nilai menggunakan aspek sinonim atau padan kata. Sinonim atau padan kata merupakan aspek dari leksikal yang nama lain atau unsur lain yang mempunyai makna kurang lebih sama dengan yang lain. Pada *scene* yang peneliti analisis ditemukan

kutipan yang menggunakan sinonimi. Salah satu nya yaitu penggunaan kata “ Jancok”. Penggunaan kata tersebut terdapat pada 2 *scene* yang diteliti. Pada intinya kata “Jancok” memiliki padan kata seperti sialan, atau bentuk ungkapan kekesalan seseorang dalam bahasa jawa. Biasanya kata tersebut diungkapkan oleh masyarakat Suroboyoan terutama budaya *arek*. karena kata “Jancok” adalah kata yang sangat melegenda di budaya *arek*. selain itu masyarakat Jawa Timur beranggapan bahwa dengan kata tersebut dapat merekatkan tali persaudaraan antar sesama.dapat dilihat bahwa representasi budaya *arek* dalam film ini banyak bentuknya dan tentunya dibawakan dengan sangat baik oleh setiap pemain dalam film ini.

Penutup

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kedua aspek yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Pada aspek gramatikal peneliti melihat bahwa penggunaan tatanan bahasa dalam film Yowis Ben 3 sudah merepresentasikan dari budaya *arek*, sedangkan dari segi aspek leksikal kosakata masing-masing memiliki makna yang berbeda dan tentunya peneliti melihat itu sebagai bentuk budaya *arek* dalam film ini.

Saran peneliti untuk penulis cerita kedepannya bisa lebih memperbanyak adegan atau *scene* mengenai budaya *arek* dalam film ini, sebagaimana merupakan identitas dari film ini. Selain itu, peneliti juga berharap untuk peneliti lainnya bisa mengembangkan penelitian dengan topic representasi budaya *arek* tentu dengan menggunakan metode dan jenis penelitian lain agar ada keberagaman namun,dengan topik yang sama.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2015). Budaya Arek dan Malangan (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan).
- Alex Sobur, M. (2006). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* . Bandung : PT.Remaja Rosdakarya .
- Andriyani, F. (2013, November). Analisis Tekstual Dan Kontekstual Dalam Novel Traju Mas Karya Imam Sardjono. *Pendidikan bahasa dan sastra jawa, Vol.03/ No.02*, 1-7.
- Erviananda, Y. M. (2021). Representasi Budaya Suroboyoan Dalam Film "Yowis Ben 1 dan 2" . 4-5.
- Griffin's, E. (t.thn.). *A First Look at Communication Theory Fifth Edition*.
- Handayani, W. S. (2019). Representasi Karakter Masyarakat Jawa Timur Dalam Film Yowis Ben . *Bachelor Thesis* .